



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/iaz>



Peran Pasar Legi sebagai Pembentuk Identitas Kawasan Kotagede Yogyakarta

Vincensius Chrisna^{1*}, Vincentia Reni Vitasurya², Emmelia Tricia Herliana³

^{1,2,3}, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: chrinavincent@gmail.com

ABSTRACT

The Kotagede area has an important role in the history of Yogyakarta as the center of government of the Islamic Mataram Kingdom. In the Catur Gatra Tunggal concept, Kotagede shows a close relationship between space and culture, represented by four main elements: the palace, the square, the mosque and the market. Kotagede Legi Market, as the oldest market, not only functions as an economic center but also as a forum for social interaction, cultural preservation and community identity. This research uses a literature review method to explore how Pasar Legi Kotagede accommodates cultural aspects in terms of context and function. The results show that this traditional market not only developed over time, but also played an important role in the structure of the city of Yogyakarta, becoming an important node in the community's economic, religious and social activities. By maintaining historical and cultural values, Kotagede Market has become an integral part of the strong and attractive identity and structure of the city of Yogyakarta for tourists.

ABSTRAK

Kawasan Kotagede memiliki peran penting dalam sejarah Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Dalam konsep Catur Gatra Tunggal, Kotagede menunjukkan hubungan yang erat antara ruang dan budaya, diwakili oleh empat elemen utama: keraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Pasar Legi Kotagede, sebagai pasar tertua, tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, pelestarian budaya, dan identitas komunitas. Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengeksplorasi bagaimana Pasar Legi Kotagede mewadahi aspek kebudayaan secara makna konteks dan fungsinya. Hasilnya menunjukkan bahwa pasar tradisional ini tidak hanya berkembang seiring waktu, tetapi juga memainkan peran penting dalam struktur kota

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 5 Feb 2024

First Revised 15 March 2024

Accepted 20 April 2024

First Available online 1 Juni 2024

Publication Date 1 Juni 2024

Keyword:

Kotagede market,
Yogyakarta,
culture

Kata Kunci:

Pasar Kotagede,
Yogyakarta,
budaya

Yogyakarta, menjadi node penting dalam kegiatan ekonomi, keagamaan, dan sosial masyarakat. Dengan tetap mempertahankan nilai-nilai sejarah dan budaya, Pasar Kotagede menjadi bagian integral dari identitas dan struktur kota Yogyakarta yang kuat dan menarik bagi wisatawan.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Kawasan Kotagede merupakan salah satu kawasan *heritage* yang tidak akan pernah terlepas dari perannya yang menjadi salah satu penyokong terbentuknya Yogyakarta. Kotagede merupakan awal mula dari Ibu Kota Kerajaan Mataram pada Abad ke. 16 Kotagede adalah bekas Kerajaan Mataram Islam ((Hakim, 2018). Kerajaan Islam di Jawa ini melakukan beberapa kali pemindahan ibukota sebagai akibat beberapa pergolakan internal dan eksternal. Di abad 18 Kerajaan ini kemudian terbagi menjadi empat kerajaan yang lebih kecil, yakni Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, dan Kadipaten Pakualaman (Madyana Putra et al., 2019). Dalam hal ini, Kotagede menjadi konteks *heritage* yang akan berkembang terus menerus hingga masa depan tanpa menghilangkan nilai-nilai sejarah yang ada.

Kotagede merupakan salah satu tujuan wisata yang memiliki keterkaitan dengan beberapa situs seperti pendidikan, sejarah, dan budaya (Rindasih et al., 2022). Kotagede memiliki Kawasan yang bernilai budaya yang tinggi. Menurut (Septiani et al., 2021) Kawasan Kotagede merupakan *The Old Capital City* yang menyimpan aset sejarah mengenai lahirnya Mataram Islam dan cikal bakal kota Yogyakarta. Kotagede yang memiliki luas 220 Hektar termasuk didalamnya terdapat pusat kegiatan perekonomian, sosial dan budaya pada masa pemerintahan Sutawijaya.

Menurut Iswati dalam (Primayudi et al., 2015) Kotagede menjadi ibu kota Mataram sejak tahun 1586 dan berkembang menjadi kota para abdi dalem karya, tukang keraton hingga menjadi pusat industri dan perdagangan pribumi pada masa pemerintahan Panembahan Senopati tahun 1903 yang memiliki konsep tata ruang Catur Gatra Tunggal yang terdiri dari keraton, alun-alun, masjid dan pasar. Perpindahan keraton sekarang menyebabkan Kotagede menjadi kawasan penting bagi sejarah kota Yogyakarta, dan meninggalkan bangunan sejarah dari konsep tata ruang Catur Gatra Tunggal yang masih bertahan yaitu kompleks Makam Raja Mataram dan pasar. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh (Febriarto & Fidali, 2022) bahwa Kotagede merupakan suatu kawasan yang memiliki nilai sejarah dan menjadi kawasan wisata budaya dengan banyak atraksi meliputi wisata sejarah, wisata arsitektur, atraksi buatan sehingga mempunyai identitas dan wajah kota yang kuat dan menarik serta memiliki daya tarik seperti Pasar Kotagede.

Pasar Legi, yang terletak di jantung kawasan Kotagede Yogyakarta, bukan sekadar pusat perdagangan biasa. Pasar ini telah menjadi saksi bisu dari perjalanan sejarah Kotagede, dari masa kejayaan kerajaan Mataram Islam hingga transformasinya menjadi kawasan permukiman dan pariwisata yang dinamis. Keberadaan Pasar Legi telah membentuk identitas Kotagede yang khas, menjadikannya berbeda dari daerah lain di Yogyakarta. Pasar Legi Kotagede adalah pasar tertua yang dibangun oleh Ki Ageng Pemanahan pada akhir abad 16, yang berasal dari Alas Mentaok. Wilayah ini merupakan bawahan dari Kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya yang menjadi raja di Kerajaan Pajang ini memberikan Alas Mentaok kepada Ki Ageng Pemanahan pada akhir abad-16 sebagai hadiah karena telah membantu menumpas pemberontakan Arya Penangsang.

Seiring berjalannya waktu, modernisasi dan perubahan sosial ekonomi telah membawa dampak signifikan terhadap Pasar Legi dan kawasan sekitarnya dimana bangunan asli Pasar Legi yang sarat akan nilai sejarah menghadapi ancaman kerusakan dan perubahan fungsi. Adapun beberapa dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek seperti: (1) perubahan tata ruang, (2) perubahan fungsi bangunan, (3) perubahan kebiasaan berbelanja dan (4) persaingan terhadap produk-produk tradisional dari Pasar Legi. Hal ini dapat menggerus nilai historis dan keunikan pasar yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari

identitas Kotagede. Perkembangan pariwisata di Kotagede memberikan peluang ekonomi, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan komersial dan pelestarian warisan budaya. Kurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, tentang nilai historis dan peran penting Pasar Legi dalam membentuk identitas Kotagede dapat menghambat upaya pelestarian dan pengembangan pasar yang berkelanjutan. Dinamika ini memunculkan sejumlah permasalahan yang perlu mendapat perhatian serius.

Berdasarkan urgensi penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini berfokus untuk merumuskan langkah-langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan Pasar Legi sebagai pusat kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, sekaligus sebagai daya tarik pariwisata yang berkelanjutan. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti Peran Pasar Legi sebagai Pembentuk Identitas Kawasan Kotagede Yogyakarta dan juga penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Pasar Legi Kotagede menjadi identitas dalam membentuk Kawasan Kotagede sehingga mewadahi aspek kebudayaan secara makna konotasi dan fungsinya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam, mempelajari konteks sosial, dan menggali makna yang terkandung di dalamnya (Rifai, 2023). Sedangkan Creswell mengemukakan bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Untuk diperlukan suatu analisis yang baik agar dapat menyusun suatu deskripsi yang terinci dari kasus yang muncul. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan penulis untuk melakukan investigasi mendalam tentang Pasar Legi sebagai suatu fenomena yang kompleks dan unik. Pendekatan Kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks budaya yang berkaitan dengan Pasar Legi. Teknik pengumpulan data yang dipakai penulis meliputi observasi dengan melakukan observasi partisipatif di Pasar Legi dan sekitarnya untuk mengamati secara langsung aktivitas pasar, interaksi sosial, dan dinamika budaya yang terjadi. Observasi ini akan memberikan gambaran yang kaya tentang kehidupan sehari-hari di pasar dan bagaimana pasar mempengaruhi identitas Kotagede. Wawancara secara mendalam dengan sejarawan atau budayawan, ini bertujuan untuk menggali informasi tentang sejarah dari Pasar Legi, makna dan nilai budaya, serta peran pasar dalam membentuk identitas kawasan Kotagede Yogyakarta.

Adapun pengumpulan data dilakukan melalui study pustaka dari berbagai referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Tinjauan Pustaka dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti arsip sejarah, penelitian terdahulu, dan dokumen resmi lainnya yang relevan. Studi ini akan memberikan konteks historis dan pemahaman yang lebih luas tentang peran Pasar Legi dalam perkembangan Kotagede. Metode visual, seperti mendokumentasikan kondisi fisik Pasar Legi, aktivitas pasar, dan ekspresi budaya yang terkait dengan pasar. Metode ini akan memberikan dimensi visual yang kuat dalam menggambarkan peran Pasar Legi sebagai bagian integral dari identitas Kotagede.

Dengan menggabungkan berbagai metode kualitatif ini, penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang peran Pasar Legi sebagai pembentuk identitas kawasan Kotagede Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang berarti bagi upaya pelestarian dan pengembangan Pasar Legi sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan di Kotagede.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identitas Arsitektur

Konsep identitas memiliki berbagai arti dan definisi dalam berbagai disiplin ilmu. Konsep identitas didefinisikan sebagai tanda biologis, material, dan budaya yang membedakan seseorang, kelompok, populasi, atau budaya dari yang lain (Alzahrani, 2022). Identitas arsitektur merupakan ciri khas suatu aliran arsitektur yang terwujud dalam proses pembangunan, struktur bangunan, dan kehidupan sosial di sekitarnya. Arsitektur bagaikan cerminan identitas suatu masyarakat, dengan ciri khas, karakter, dan gagasan yang melekat erat. Berbagai aspek seperti geografi, tradisi, budaya, sejarah, dan pengetahuan masyarakat turut membentuknya. Hal ini dijelaskan juga oleh (Rapoport, 1990) bahwa identitas properti tidak berubah pada situasi yang berbeda atau properti yang memiliki elemen desain yang berbeda dan unik. Selain itu, dalam konteks budaya, hal ini tertanam dalam arsitektur melalui gagasan yang diwujudkan dalam bentuk bangunan. gagasan ini, dipadukan dengan desain, pengetahuan, dan keindahan, melahirkan identitas arsitektur yang unik dan penuh makna. Gagasan ini selaras dengan bagaimana identitas arsitektur menjadi evaluasi yang disimpulkan melalui pengalaman dalam jangka waktu yang lama (Abel, 2012).

Pasar Legi menampilkan identitas arsitektur yang unik dengan perpaduan harmonis antara gaya tradisional Jawa dengan sentuhan kebudayaan peninggalan Belanda, yang mencerminkan sejarah panjang dan akulturasi budaya di Kotagede. Atap joglo, ciri khas arsitektur Jawa, mendominasi bangunan pasar dengan soko guru yang menjulang tinggi, menyimbolkan kekuatan dan keagungan. Ornamen ukiran kayu menghiasi bagian-bagian atap, menggambarkan kekayaan motif tradisional Jawa seperti lung-lungan, ceplok, dan kawung. Pengaruh kebudayaan negara Belanda juga terlihat pada penggunaan kolom-kolom bulat yang kokoh, mengingatkan pada gaya arsitektur kolonial Belanda. Jendela-jendela besar dengan ventilasi di atasnya, dikenal sebagai "*bouvenlicht*", memungkinkan sirkulasi udara dan cahaya alami yang optimal, menciptakan suasana pasar yang sejuk dan terang. Pintu-pintu kayu berukuran besar dengan detail ukiran juga menjadi ciri khas gaya negara Belanda yang dapat ditemukan di Pasar Legi.



Gambar 1. Bangunan Pasar Legi Kotagede
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Lantai pasar yang terbuat dari tegel kunci, dengan motif geometris yang khas, semakin memperkaya estetika bangunan. Tegel kunci merupakan material lantai yang populer pada masa kolonial, dan penggunaan tegel kunci di Pasar Legi menunjukkan pengaruh gaya arsitektur Eropa pada bangunan ini. Selain itu, penggunaan material lokal seperti batu bata dan kayu pada dinding dan struktur bangunan juga mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Keunikan arsitektur Pasar Legi tidak hanya terletak pada perpaduan gaya Jawa dan kebudayaan peninggalan Belanda, tetapi juga pada tata ruangnya yang terbuka dan fungsional. Pasar ini terdiri dari beberapa los yang berderet

rapi, menciptakan suasana pasar yang teratur dan mudah dijelajahi. Lorong-lorong yang lebar memungkinkan pengunjung untuk bergerak dengan leluasa, sementara area terbuka di tengah pasar menjadi tempat berkumpul dan berinteraksi bagi para pedagang dan pembeli.



Gambar 1.2. Suasana di sekitar Pasar Legi Kotagede, pasar tradisional tertua di Kota Yogyakarta. (Sumber: budaya.jogjaprovo.go.id dan tripadvisor.go.id)

3.2 Konsep Pasar Legi Kotagede dalam Kawasan

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, swasta, koperasi, atau swadaya masyarakat setempat dengan tempat usaha toko, kios, los, tenda atau nama lain sejenisnya, yang dimiliki oleh pedagang kecil menengah, dengan skala usaha kecil dan modal kecil dengan proses jual beli melalui tawar-menawar (Permendagri, 2017). Pasar tradisional juga merupakan tempat dan wadah bagi pusat kegiatan sosial dan ekonomi yang saling berhubungan. Pasar Legi Kotagede merupakan pasar tradisional yang dikelola oleh pemerintah Kota Yogyakarta, mengingat bangunan pasar ini adalah bangunan *heritage* di Kawasan Cagar Budaya Kotagede. Menurut Aliyah (2017) pasar tradisional di kawasan perkotaan telah tumbuh sejak awal munculnya permukiman ataupun kerajaan. Dalam hal ini, keberadaan Pasar Legi Kotagede telah ada sejak zaman Kerajaan Mataram Islam dan menjadi struktur utama dalam lingkup makro. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa pasar tradisional memegang peran krusial dalam perekonomian Indonesia, terutama bagi sebagian besar penduduknya. Masyarakat miskin yang bergantung pada pasar tradisional untuk mencari nafkah adalah jumlah yang signifikan.

Menurut (Rapoport, 1969) menjelaskan bahwa lingkungan harus mencerminkan kekuatan sosio-kultural yaitu kepercayaan, struktur keluarga dan klan, organisasi sosial, mata pencarian dan hubungan sosial. Dalam konteks pasar, budaya akan tumbuh pada lingkungan pasar dengan kekeluargaan yang menjadi dasar terbentuknya aktifitas antara penjual dan pembeli. Menurut Pamardhi (1997) dalam (Aliyah, 2017) pasar tradisional bukan sekedar tempat jual beli, melainkan terkait dengan konsepsi hidup dan sehingga bukan hanya wadah ekonomi tapi dapat menjadi wadah interaksi sosial budaya dan rekreasi. Pasar tradisional memiliki peran krusial dalam menggerakkan perekonomian masyarakat. Namun, saat ini, pasar tradisional menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan (Novianti, 2024). Pasar tradisional juga memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan pasar modern. Beberapa di antaranya adalah: (1) Di pasar tradisional, pembeli memiliki kesempatan untuk melakukan tawar-menawar harga dengan pedagang, (2) Harga yang ditawarkan sangat terjangkau (3) Secara budaya, pasar tradisional merupakan tempat umum di mana terjadi interaksi sosial (Sahvitri, 2022).

a) Catur Gatra Tunggal

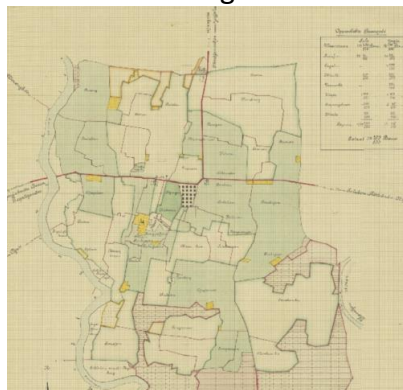
Menelaah tentang konsep Catur Gatra Tunggal, konsep ini adalah konsep filosofis pada zaman Panembahan Senopati, pendiri Kesultanan Mataram yang menunjukkan implementasi dalam merancang dan menerapkan konsep "Catur Gatra Tunggal" di Kotagede sebagai pusat pemerintahan Mataram Islam (1587-1601). Penerapan catur gatra tunggal di Kotagede mencerminkan upaya Panembahan Senopati untuk menghubungkan kebijaksanaan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Hal ini menjadi contoh bagaimana tata

kelola yang selaras dapat memperlambat hubungan dengan budaya dan menerapkannya dalam membangun masa depan yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Dalam Kawasan Kotagede memiliki penerapan konsep ini yang dibuktikan dengan adanya elemen-elemen pembentuk kota.

Berdasarkan kosmologi yang berlandaskan pada keselarasan antara mikrokosmos dan makrokosmos. Hal ini terwujud dalam penataan ruang kota yang terdiri dari empat komponen utama yakni:

1. Keraton sebagai pusat pemerintahan yang melambangkan kepemimpinan dan keadilan.
2. Masjid sebagai pusat keagamaan yang menjadi tempat pembinaan spiritual dan moral.
3. Alun-alun sebagai ruang publik untuk kegiatan sosial dan budaya masyarakat.
4. Pasar sebagai pusat perekonomian yang menjadi tempat pertukaran barang dan jasa.

Dalam hal ini, Pasar Legi Kotagede dapat dilihat dalam peta pada tahun 1890 yang sudah menjadi elemen utama kota adalah sebagai berikut:



Gambar 1.3. Peta Kawasan Pasar Legi 1890

(Sumber: maps.jogjaheritagesociety.org/public/home/periodisasi)

Berdasarkan peta pada tahun 1890, Pasar Legi Kotagede menjadi struktur utama selain alun-alun, masjid, dan kompleks keraton sebagai pusat pemerintahan. Bersama dengan pertumbuhan kota, pasar Legi Kotagede memiliki fungsi yang tidak pernah berubah sejak dulu, hanya saja terdapat beberapa perubahan fisik ada bangunan pasar yang mendukung sebuah interaksi ekonomi yang berkembang.

Pasar Legi Kotagede menampilkan tatanan spasial yang unik dan khas, di mana aktivitas perdagangan tidak terbatas pada bangunan pasar, melainkan meluas ke jalan dan lorong-lorong sekitarnya. Fenomena ini mencerminkan aspek budaya Jawa yang menekankan pada interaksi sosial dan keterbukaan ruang publik. Pasar Legi menjadi ruang ekspresi budaya, di mana masyarakat dapat berinteraksi, melestarikan tradisi, dan memperkuat identitas lokal.

Relevansi konsep Catur Gatra Tunggal (keselarasan antara manusia, alam, budaya, dan Tuhan) dalam konteks modern dapat diamati di Pasar Legi. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga menjadi wadah bagi aktivitas budaya dan spiritual. Kehadiran upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan keagamaan di sekitar pasar menunjukkan integrasi antara aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Kotagede.

Catur Gatra Tunggal juga dapat menjadi kerangka acuan dalam pengelolaan Pasar Legi. Prinsip keseimbangan antara manusia dan alam dapat diterapkan dalam pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Aspek budaya dapat dijaga melalui pelestarian bangunan bersejarah, promosi produk lokal, dan penyelenggaraan acara

budaya. Sementara itu, aspek spiritual dapat diakomodasi melalui penyediaan ruang ibadah dan dukungan terhadap kegiatan keagamaan.

Pasar Legi Kotagede merupakan situs bersejarah yang memiliki nilai budaya tinggi. Pasar ini berfungsi sebagai pusat ekonomi, budaya, dan pariwisata di Yogyakarta. Keberadaannya sebagai warisan budaya yang hidup menunjukkan kemampuan masyarakat untuk mengadaptasi tradisi dalam konteks modern. Pasar Legi Kotagede menjadi bukti bahwa modernitas dan tradisi dapat berjalan beriringan, menciptakan ruang yang dinamis dan berkelanjutan.

Pasar Legi memenuhi kriteria sebagai pembentuk identitas kawasan Kotagede karena beberapa alasan. Pertama, pasar ini memiliki nilai historis yang tinggi, menjadi saksi bisu perkembangan Kotagede dari masa kerajaan Mataram Islam hingga era modern. Kedua, Pasar Legi bukan hanya sekadar tempat bertransaksi, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat Kotagede. Di pasar ini, masyarakat berinteraksi, bertukar informasi, dan menjalin hubungan sosial. Ketiga, pasar ini memiliki keunikan dan kekhasan arsitektur yang membedakannya dari pasar-pasar tradisional lainnya di Yogyakarta, menjadikannya sebuah *landmark* yang mudah dikenali dan diingat.

Identitas kawasan Kotagede tidak hanya ditentukan oleh karakteristik fisiknya, tetapi juga oleh aspek sosial dan budaya masyarakatnya. Pasar Legi berperan penting dalam membentuk identitas kawasan ini dengan menjadi wadah bagi interaksi sosial, pertukaran budaya, dan pelestarian tradisi. Berbagai kegiatan budaya seperti upacara adat, juga pertunjukan seni tradisional, sering diadakan di sekitar pasar ini, sehingga memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kotagede.

3.3 Kelangsungan Proses Kehidupan Budaya

Bahasan budaya dalam hal ini mengacu pada elemen-elemen Penerapan Catur Gatra Tunggal di Kotagede mencerminkan bagaimana budaya itu berlangsung sejak dulu. Kusumawati (2018) dalam jurnalnya "Pasar Kotagede: Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata" menjelaskan bahwa Pasar Legi Kota Gede telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kotagede. Pasar ini menjadi simbol kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keberadaannya menarik wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung dan merasakan atmosfer budaya Kotagede yang unik dan autentik. Pasar Legi Kotagede adalah tempat di mana dinamika interaksi budaya terjadi setiap hari. Pedagang dari berbagai latar belakang budaya berinteraksi dengan pembeli yang datang dari berbagai daerah. Proses tawar-menawar, pertukaran pengetahuan tentang produk, dan pembelajaran bahasa-bahasa yang berbeda menjadi contoh konkrit dari bagaimana inklusivitas budaya terwujud dalam aktivitas sehari-hari di pasar ini (Primayudi et al., 2015).



Gambar 2. Pasar Legi Kotagede 2024 dan 1971

(Sumber: Dokumentasi Pribadi dan kompasiana.com)

Dalam konteks pasar tradisional seperti Pasar Legi Kotagede, teori perubahan budaya sangat relevan untuk dipertimbangkan. Pasar-pasar tradisional sering kali mengalami transformasi untuk menjawab tuntutan zaman dan kebutuhan konsumen. Konsep perubahan budaya ini menggambarkan bagaimana pasar tradisional tidak hanya bertahan,

tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman dan teknologi tanpa kehilangan akarnya dalam budaya lokal (Nur, 2020). Pasar Legi Kotagede bukan hanya sekadar tempat jual beli barang, tetapi juga merupakan cerminan dari inklulturasi budaya yang terjadi di wilayah ini. Kotagede, sebagai kota dengan sejarah panjang dalam konteks kebudayaan Jawa, telah menjadi tempat di mana berbagai budaya saling berpadu dan menghasilkan kekayaan budaya yang unik (Yuneko & Nurul, 2018). Keberadaan Pasar Legi Kotagede mewadahi aktivitas pembeli dan penjual tidak hanya bertransaksi, tetapi juga berinteraksi dan saling mengenal.

Budaya merupakan konsep yang kompleks dan luas, yang meliputi pola asumsi dasar, cara hidup, dan sistem nilai yang dipelajari dan dipertahankan oleh suatu kelompok dalam masyarakat. Budaya juga melibatkan proses pembelajaran yang terus-menerus dari generasi ke generasi, yang bertujuan untuk menciptakan cara hidup yang sesuai dengan lingkungan dan kondisi sosial. Pendekatan antropologis seperti yang diungkapkan oleh Tylor dan Geertz menekankan pentingnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan simbol-simbol dalam pembentukan dan pemahaman budaya.

Menurut Litiloly (2019) Faktor dominan pada masa modern adalah perkembangan ekonomi. Faktor non dominan adalah topografi, sosial, dan politik. Hal ini dapat diketahui bagaimana eksistensi pasar Legi Kotagede memiliki peran yang sangat krusial dalam pertumbuhan ekonomi pada masa modern. Pasar Legi juga memiliki peran dalam mempertahankan tradisi dan budaya setempat. Misalnya, dalam adat dan tradisi masyarakat Jawa, Pasar Legi menjadi tempat untuk menampilkan budaya dan tradisi yang masih relevan hingga saat ini. Salah satu contohnya adalah Pati Geni, sebutan jenis puasa yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dalam melakoni puasa dengan menghentikan segala aktifitas normal sehari-hari. Hampir sama dengan puasa Ngebleng, perbedaannya ialah tidak boleh keluar kamar dengan alasan diam dan mengheningkan cipta, mohon kepada Tuhan yang Maha Esa agar upacara pernikahan dan panggih pada pagi harinya dapat terlaksana dengan selamat dan berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, Pasar Legi Kotagede memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari pasar tradisional lainnya. Hal ini yang menjadikan Pasar Legi memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sebagai identitas kawasan Kotagede Yogyakarta. Adapun potensi tersebut di antaranya adalah: (1) nilai sejarah, (2) pusat budaya dan tradisi, (3) pusat kegiatan budaya dan spiritual. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Pasar Legi Kotagede bukan hanya sekadar tempat berbelanja, tetapi juga merupakan ruang publik yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang tinggi. Pasar ini menjadi simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Kotagede, dan keberadaannya perlu dilestarikan untuk menjaga warisan budaya dan tradisi leluhur.

3.4 Eksistensi Tradisi Kotagede

Kehidupan sosial dan budaya pada kawasan Kotagede tidak lepas dari keterkaitannya dengan filosofi Catur Gatra Tunggal. Keempat elemen tersebut saling berhubungan membentuk suatu ruang sebagai wadah budaya Kawasan Kotagede. Hubungan ruang dan budaya adalah kaitan yang tidak terpisahkan. Budaya merupakan bagian dari ruang dan sebaliknya ruang merupakan bagian dari budaya. Ruang adalah tempat dimana berlangsungnya aktivitas manusia, baik secara fisik maupun psikis, dan semua aktivitas dari manusia sangat ditentukan dari pengetahuan sosial-budaya yang dimilikinya. Budaya merupakan bagian dari ruang dan sebaliknya ruang merupakan bagian dari budaya. Perubahan budaya dapat mempengaruhi ruang dan sebaliknya perubahan ruang dapat mempengaruhi budaya. Tata ruang adalah kegiatan manusia dalam mengatur ruang hidupnya sesuai dengan kebudayaan yang dimilikinya (Rapoport, 1982: 179). Menurut

(Rapaport, 1990) bahwa kebudayaan merupakan suatu kompleks gagasan dan pikiran manusia bersifat abstrak. Kebudayaan akan terwujud melalui pandangan hidup, tata nilai, gaya hidup dan aktivitas yang bersifat konkrit. Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi.

Pasar Legi menjadi saksi bisu eksistensi tradisi Kotagede yang masih lestari hingga kini. Tradisi ini tidak hanya tercermin dalam arsitektur pasar yang memadukan gaya Jawa dan era kolonial Belanda, tetapi juga dalam aktivitas dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Salah satu tradisi yang masih hidup di Pasar Legi adalah di bidang keagamaan, dan ekonomi. Tradisi ini berkembang dari zaman dulu hingga sekarang serta banyak transformasi yang terjadi pada aspek-aspek kebudayaan. Dalam tradisi keagamaan, dapat diketahui bahwa Kotagede memiliki posisi yang penting karena kota ini antara lain pernah menjadi ibu kota Kerajaan Mataram Islam.

Tradisi budaya Kotagede tidak jauh dari pengaruh agama Islam, sebagai contoh yakni Upacara Nyadran. Menurut (Dimiyati, 2024) upacara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan dan ungkapan rasa syukur terhadap jasa dan kontribusi leluhur dalam mendirikan Kerajaan Mataram. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa gerakan, doa, dan simbol dalam ritual Nyadran tidak hanya dilihat sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan komunikasi dengan dunia roh. Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam transaksi jual beli dan aktivitas sehari-hari juga masih dilestarikan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa masih menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kotagede. Selain itu, Pasar Legi juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk mempraktikkan tradisi gotong royong. Para pedagang dan pembeli saling membantu dan bekerja sama dalam menjaga kebersihan dan ketertiban pasar. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Kotagede.



Gambar 3. Upacara Nyadran
(Sumber: Jawapos.com)

4. KESIMPULAN

Pasar Legi Kotagede memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ekonomi, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial, pelestarian budaya, dan identitas komunitas. Melalui metode *literature review*, penelitian ini menunjukkan bagaimana Pasar Legi Kotagede mewadahi aspek kebudayaan dalam konteks dan fungsinya. Dengan memahami peran pasar ini, diharapkan dapat menjaga keberlanjutan pasar sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat di Kotagede. Pasar Legi Kotagede adalah tempat di mana proses kehidupan budaya terus berlangsung, dengan interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke

generasi. Pasar ini juga menjadi pusat kegiatan budaya dan spiritual, dengan tradisi keagamaan dan ekonomi yang masih lestari hingga kini. Hubungan antara ruang dan budaya di Kotagede menunjukkan bahwa keduanya saling memengaruhi dan memperkaya satu sama lain, menciptakan identitas dan karakter khas Kotagede. Melestarikan hubungan ini penting untuk menjaga kelestarian budaya dan warisan sejarah. Pasar Legi Kotagede adalah pasar tradisional yang memiliki nilai historis dan budaya tinggi. Konsep Catur Gatra Tunggal diterapkan di pasar ini sebagai pusat ekonomi, budaya, dan pariwisata di Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya Pasar Legi Kotagede sebagai pusat kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya yang memainkan peran krusial dalam pelestarian warisan budaya dan identitas kawasan Kotagede Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam proses penelitian dan penulisan artikel ini. Terima kasih khusus penulis sampaikan kepada, Universitas Pendidikan Indonesia atas fasilitas yang telah diberikan kepada penulis secara langsung; Ibu Vincentia Reni Vitasurya dan Ibu Emmelia Tricia Herliana, sebagai pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan yang berharga selama proses penelitian; Keluarga dan rekan rekan yang telah memberikan motivasi dan dukungan moral yang tiada henti; serta para partisipan penelitian yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk berpartisipasi dalam studi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Studi Kota.

REFERENSI

- Abel, C. (2012). *Architecture and Identity* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780080939018>
- Ajeng, D. R., & Tri, D. K. (2017). Modal Sosial Dan Pasar Tradisional (Studi Kasus Di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta). In *Jurnal Sosiologi DILEMA* (Vol. 32, Issue 2). <https://jurnal.uns.ac.id/dilema>,
- Aliyah, I. (2017). Pemahaman Konseptual Pasar Tradisional Di Perkotaan. *Cakra Wisata*, Vol 18.
- Alzahrani, A. (2022). Understanding the role of architectural identity in forming contemporary architecture in Saudi Arabia. *Alexandria Engineering Journal*, 61(12), 11715–11736. <https://doi.org/10.1016/j.aej.2022.05.041>
- Creswell, John W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Damayanti, F., Nugroho, A. M., & Santosa, H. (2017). Ruang Budaya “Barikan” Di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur. *Jurnal RUAS*, 15(1).
- Fahrizal, E., & Fitri, F. A. (2020). Analisa Perilaku dan Ruang Arsitektur pada Bangunan Pasar Buah Kota Lhokseumawe. *Teras Jurnal*, 10(2), 286-296.
- Febriarto, P., & Fidali, N. (2022). Identifikasi Path sebagai Bagian Penting Pembentuk Citra Kota di Koridor Jalan Mondorakan Kotagede Yogyakarta. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 23(2), 15-32.
- Fuadiya, D., Purnomo, A. H., & Handayani, K. N. (2020). Prinsip Fleksibilitas Ruang Dalam Arsitektur Pada Perancangan Bangunan Solo Creative Hub. *Senthong*, 3(1).
- Hakim, M, F, N. (2018). Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. 9(1): 10-17.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.

- Kusuma, A., & Adishakti, L. (2023). Gagasan Konektivitas Pembangunan Berkelanjutan Di Kawasan Mandiri Pusaka Kotagede, Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)*, 179–187.
- Kusumawati, D. (2018). Pasar Kotagede: Identitas Budaya dan Daya Tarik Wisata. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 17(1), 71-82.
- Litiloly, M. K. (2019). Studi Morfologi Kawasan Kotagede Di Kota Yogyakarta “Perkembangan Pola Kawasan Kotagede Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.” *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 12.
- Litiloly, M. K., & Rudwiarti, L. A. (2021). Perkembangan Morfologis Kawasan Kota Gede Dari Masa Ke Masa.
- Madyana Putra, A., Hardiman, G., & Budi Sardjono, A. (2019). Menggali Transformasi Fasade Bangunan Di Loring Pasar Kotagede, Yogyakarta, Melalui Sketsa Manual. *Sabda*, 15(2).
- Ma'sum, M. A. (2022). Kajian Struktur Ruang Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Geo Media: Majalah Ilmiah dan Informasi Kegeografian*, 20(1), 15-21.
- Nurchahyo, M., & Editya Humaira, I. (2021). Konservasi Tiga Monumen di Pasar Kotagede sebagai Upaya Pelestarian Nilai Sejarah.
- Primayudi, K. (2015). *City Branding Kotagede Heritage Travelling Diary* (Vol. 8, Issue 1).
- Purwanti, I., & Pratama, V. Y. (2024). DAMPAK JUAL BELI ONLINE TERHADAP PASAR TRADISIONAL (Studi Kasus Pasar Kedungwuni):(Studi Kasus Pasar Kedungwuni). *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 131-141.trr
- Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. Sage Publications, Inc.
- Rapoport, A. (1990 b). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Tucson: University of Arizona Press.
- Rindasih, E., Izzudin, M., & Baiquni, M. (2022). Kotagede heritage city: Identification of conservation and preservation based on community perspective. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i1.7321>
- Sahvitri, I. L. (2022). Peran Bisnis Jual Beli Online Dalam Peningkatan Perekonomian Keluarga. *Greenomika*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.55732/unu.gnk.2021.03.2.3>
- Surya, V. D. A., & Adhitama, G. P. (2021). Rumah Gadang: Ruang dan Budaya Makan dalam Siklus Hidup Masyarakat Minangkabau. *Serat Rupa Journal of Design*, 5(1), 81-107.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Nugroho, P. A., & Wahyudi, S. (2018). Pasar Tradisional Sebagai Ruang Interaksi Sosial Budaya Masyarakat: Studi Kasus Pasar Johar Kota Semarang. *Jurnal Dinamika Ilmu*. <https://jogjaprov.go.id/berita/sejarah-kotagede>
<https://budaya.jogjaprov.go.id/berita/detail/1592-menelusuri-jejak-kerajaan-mataram-islam-di-kotagede>
- Nur, W. (2020). Wakhid Nur Effendi / Pengarsipan Budaya Kotagede dan Facebook sebagai Repositori Cultural Archiving Of Kotagede And Facebook As Repository.
- Yanti, S. R., & Pudianti, A. (2019). Kajian Spirit of Place pada Pasar Legi KOTagede Yogyakarta sebagai Karakter Pasar Tradisional (Sugesti Retno Yanti dan Anna Pudianti) Kajian Spirit Of Place Pada Pasar Legi Kotagede Yogyakarta Sebagai Karakter Pasar Tradisional.
- Yoneko Tungadewi, R., & Nurul Handayani, K. (2018). Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Seni Pertunjukan Dengan Pendekatan Genius Loci Di Kotagede.